

Tradisi Lisan Parno Adat Penyerahan Serta Adat Pernikahan Desa Koto Majidin

Muhammad Syafiq

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci

Email: syafiqmuhammad0612@gmail.com

Abstract. Parno oral tradition is one of the forms of oral literature of the Kerinci community that plays an important role in the implementation of customary handover and marriage ceremonies in Koto Majidin Village. Parno is delivered by customary elders, such as *Depati* and *Ninik Mamak*, using rhythmic language that contains customary expressions, proverbs, and life advice. This study aims to describe the form and function of the Parno oral tradition in customary handover and marriage ceremonies, to identify the local wisdom values embedded in it, and to analyze its implications for the sustainability of the oral tradition. This research employs a descriptive qualitative method through literature study and observation of Parno performances in customary ceremonies. The data are analyzed using cultural theme analysis with a holistic approach. The results show that the Parno oral tradition of Koto Majidin Village contains values of togetherness, morality, ethics, spirituality, and character education integrated with Islamic teachings. However, its existence faces challenges due to the declining understanding and interest of the younger generation. Therefore, preservation efforts through strengthening understanding and intergenerational transmission of Parno are essential.

Keywords: *oral tradition; parno; customary marriage; local wisdom*

Abstrak. Tradisi lisan Parno merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Kerinci yang berperan penting dalam pelaksanaan adat penyerahan dan adat pernikahan di Desa Koto Majidin. Parno dituturkan oleh tetua adat, seperti *Depati* dan *Ninik Mamak*, dengan bahasa berirama yang mengandung ungkapan adat, peribahasa, serta petuah kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tradisi lisan Parno dalam adat penyerahan dan pernikahan, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis implikasinya terhadap keberlangsungan tradisi lisan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dan observasi terhadap pelaksanaan Parno dalam upacara adat. Data dianalisis menggunakan analisis tema kultural dengan pendekatan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno adat Desa Koto Majidin mengandung nilai kebersamaan, moral, etika, spiritualitas, serta pendidikan karakter yang berpadu dengan ajaran Islam. Namun, keberadaan Parno menghadapi tantangan akibat menurunnya pemahaman dan minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan

upaya pelestarian melalui pemahaman makna dan pewarisan tradisi Parno adat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: tradisi lisan; parno adat; adat pernikahan; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang secara geografis berada di kawasan pegunungan Bukit Barisan dan dikelilingi oleh hutan lebat serta Taman Nasional Kerinci Seblat. Kondisi alam yang relatif terisolasi ini membentuk kehidupan sosial masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan kuat serta kebudayaan yang berkembang secara alamiah. Nama Kerinci sendiri sering dikaitkan dengan kata *kurinci* yang berarti daerah pegunungan atau dataran tinggi (Marvelia & Asriati, 2024), yang mencerminkan karakter geografis wilayah tersebut.

Keadaan geografis dan sosial tersebut turut memengaruhi kekayaan budaya masyarakat Kerinci, termasuk keragaman bahasa dan tradisi. Bahasa Kerinci memiliki banyak dialek yang berbeda di setiap desa dan menjadi penanda identitas budaya lokal (Rahmanda et al, 2025). Kerinci juga dikenal sebagai satu-satunya wilayah di Provinsi Jambi yang menganut adat Perpatih Minangkabau (*matrilineal*) serta memiliki beragam bentuk kebudayaan, seperti tarian, rumah adat Larik, dan sastra lisan (Milla, 2024).

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih dilestarikan adalah Parno. Parno merupakan tuturan adat yang disampaikan oleh Depati dan Ninik Mamak dalam berbagai upacara adat, termasuk adat penyerahan dan pernikahan (Miza & Istiqomah, 2021). Tuturan Parno disampaikan dengan irama tertentu dan mengandung ungkapan adat, peribahasa, serta nasihat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter masyarakat.

Di Desa Koto Majidin, Parno adat memiliki peranan penting dalam prosesi adat pernikahan karena mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat kesakralan upacara. Namun, seiring perkembangan zaman,

keberadaan Parno adat mulai menghadapi tantangan, terutama menurunnya minat generasi muda dan terbatasnya penutur Parno. Oleh karena itu, artikel ini membahas tradisi lisan Parno adat penyerahan dan pernikahan di Desa Koto Majidin, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta implikasinya terhadap keberlangsungan tradisi lisan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji tradisi lisan Parno adat penyerahan dan pernikahan di Desa Koto Majidin. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bentuk, fungsi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tuturan Parno adat (Syahrizal & Jailani, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tradisi lisan dan kebudayaan Kerinci. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan Parno adat dalam upacara penyerahan dan pernikahan di Desa Koto Majidin (Ramdona et al, 2025). Data dianalisis menggunakan analisis tema kultural dengan pendekatan holistik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara tuturan Parno adat, nilai moral, norma sosial, dan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Parno Adat Koto Majidin

Salah satu sastra lisan di Kabupaten Kerinci yaitu parno yang dituturkan dengan nada yang berirama, berkait, berangkai menyerupai sajak atau pantun. Parno di tuturkan oleh tetua adat yaitu Depati dan Ninik Mamak yang 3 bersangkutan dengan hajat yang sedang dilaksanakan. Parno di Kabupaten Kerinci digunakan oleh masyarakat kerinci untuk penyampaian hajat, di setiap desa. Parno diututurkan dengan bahasa yang berbeda pula atau

dituturkan dengan bahasa desa tempat berlangsungnya hajatan tersebut (Milla, 2024).

Parno adat Desa Koto Majidin adalah ungkapan yang mengandung pesan, atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi (Fidlan et al, 2023). Isi ungkapan Parno adat Desa Koto Majidin meliputi peraturan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan kaidah-kaidah hukum atau norma-norma, senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sanksi. Ungkapan-ungkapan Parno adat Desa Koto Majidin dapat berupa peribahasa, pantun atau pepatah petilih.

Parno adat Desa Koto Majidin juga mencerminkan pandangan hidup atau pandangan dunia yang menjadi dasar bagi seluruh kebudayaan. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana bagi masyarakatnya untuk merenungkan hakikat kebudayaan, serta memahami secara mendalam pesan dan tujuan dari kebudayaan tersebut (Perdana, 2023).

Parno dalam masyarakat Desa Koto Majidin diekspresikan melalui bahasa lisan yang menggunakan kiasan dan perumpamaan. Parno Desa Koto Majidin diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan dalam budaya. Parno berisi ungkapan adat untuk menyampaikan keinginan, namun kata-kata yang digunakan tidak secara langsung menunjuk seseorang tertentu untuk menyampaikan keinginan tersebut. Ketika ber Parno, tidak semua masyarakat memahami maksud dari kata-kata Parno tersebut. Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat Desa Koto Majidin, pewaris sastra lisan ber Parno, karena mereka hanya mengetahui tradisi ini tanpa memahami bentuk dan maknanya.

Nilai-Nilai Kearifan Dari Tradisi Lisan Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Koto Majidin

Dalam tradisi lisan parno adat yang berkembang di kalangan masyarakat Koto Majidin, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam.

Jika dianalisis secara umum, tradisi lisan parno adat ini tidak hanya melestarikan ideologi, tetapi juga mengandung petuah dan nasehat berharga (Kasmiati et al, 2023).

Nilai-nilai kearifan dari tradisi lisan parno adat masyarakat Koto Majidin mencakup berbagai aspek kehidupan yang penting. Pertama, ada nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat, di mana setiap anggota masyarakat saling membantu dalam berbagai acara adat. Kedua, nilai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi tercermin dalam setiap upacara dan ritual yang dilakukan, menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Ketiga, terdapat nilai-nilai moral dan etika yang disampaikan melalui petuah dan nasehat yang terkandung dalam tradisi lisan ini, mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, dan keharmonisan hidup. Keempat, tradisi ini juga mengandung nilai spiritual, yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta melalui doa dan ritual keagamaan. Seperti petatah petitih dalam parno adat “Pernikahan” Parno Adat ini telah diwariskan secara lisan secara turun temurun oleh Ninik Mamak dari dahulu hingga sekarang, dimana Parno Adat ini biasa disampaikan oleh orang adat (Ninik Mamak dan Tenggana) dalam acara pernikahan berikut.

Raman lah bidouk ditanah kampung, samie babidouk mangambou jalo

Ramai lah perahu ditanah kampung, sambil berperahu melempar jala

Kaman duduk dimuku kato, silakan kayau nyampe parago....

Kami duduk didepan, silakan anda menyampaikan hajat (cerita)....

Lah sampae toh tagane, senduk inih kayo tagane

Anda semua telah sampai, seperti inilah

Ituh niang adat kito....

Adat kita

Adat pule bapingkah naek, meninggalkan rueh dengan bukunyo

Adat turun temurun dengan pusakonya

Adat manusia bapingkak tuhang, maninggakan adat dengan pusakonyo

Mano pulo adat kito tumbuh senduk ineh

Dari mana adat kita tumbuh seperti ini

Adat gayong la basambang, adat kato la bajawang

Ibarat gayung telah disambut, ibarat kata telah dijawab

Gayung datang gayung disambang, kato datang kato dijawab

Gayung datang gayung disambut, kato datang kato dijawab

Kayo bakato secaro adat, lah menurut patitih uha tuo kito

Anda bicara secara adat, sudah menurut petunjuk dari orang tua kita

Undang talitai lah kayao kaji, adat lembago damikian pulo

Aturan telah anda kaji dengan teliti

Dek lah pande kayo parago, lah lino kaman ngan banyak

Karena anda pandai berbicara, kami pun jadi terlena

Dek lah ilok susun ngan tindih kato, idak taraso kato lah sudah

Karena kata telah tersusun dengan baik, tidak terasa kata telah berakhir

Apolah parago kayo tagane tuh tadih

Apa yang anda bicarakan tadi

Ibarat uhang bajalang jauh

Ibarat orang berjalan jauh

Kok ka ilei tuh tamuaro, basuo umbak baralun tigo

Ikan tuh idak manyalak agi, kok kamudek lah tahalau

Basuo ayeik batiteik gantung, tempek samang berebut surak

Tempek engko barabut tangaih, elang tuh ideak manarangk agi

Kok kadateh tuh lah tarambun jantung lah basuo langaik dingan ija

Kok kabawih tuh lah kersik ulah lah basuo lapa lapa dengan blang

Apo kok ngan minin bagi kaman

Apa yang kami lakukan

Bak kato saluku ngato

Sesuai apa yang anda katakan

Minin kito ungke ibarat pangebangk

Sekarang yang kita buka ibarat sebuah ikatan

Bentang ka ilie bentang ka mudik

Bentangkan kebelir bentangkan kemudik

Mukak pangebangk pambuwungk dulau

Membuka ikatan dari ujung dahulu

Minin kalau ngan ndik kaman..

Sekarang bagi kami...

Memanglah adat kito sejak dahulau

Adalah adat kito sejak dahulu

Pusako gela jawangk bajawang

Pusaka gelar jawab menjawab

Dari ninik turun ke mamak

Dari ninik turun kemamak

Dari mamak ka panaka pulo,

Dari mamak keponakan pula

Kayo lah bakato secaro adat

Anda telah berkata secara adat

Ibarat makang kimak nyo lmak

Ibarat makan lihat enaknya

Kaman manjawangk caro adat pulo

Kami menjawab secara adat pula

Mano lah bak kato adat ngato

Sesuai dengan pepatah adat

Adat mahkota rajo ngan make, karangsetio jadi pangebangknyo

Mahkota adat dipakai oleh raja, karangsetio jadi pengikatnya

Sbab dek apo kayo nieh datang pado umah pado tanggo kaman

Karena anda datang pada rumah tangga kami

Pado ahi ineh

Pada hari ini

Lah kayo tuh ndik nepat janji

Untuk menepati janji

Janji dibuat dimulio, janji sampe kayo tepati

Janji yang mulia, janji yang anda tempati

Mano lah janji kayo

Mana lah janji anda

Lah kayo tuh nganta pengantun kito neh pado umah pado tanggo kaman

ialah mengantarkan pengantin kerumah kami

Pado lareik pado ajun, serto kayo mulang ngusi kaman tagane

Kepada larik, serta anda mengatakan kepada kami

Kaman tuh niang tempangk tuk dengan basambang Tempat pulo dengan narimo

Dan kamilah yang menjawab dan menerima

Bak ngato saluku ngato

Seperti yang anda katakan

Nakai ka bukit samuhangk, nampak tapandang dusun sekungkung

Mendaki kebukit semurup, memandang terlihat dusun sekungkung

Ngan kayo tuwouk lah kaman sambangk, ngan kayo pulang lah kaman tarimo

Yang anda lempar telah kami sambut, yang anda lempar telah kami terima

Kaman tarimo ngan hatai sucai serto muko amat jerneh

Kami terima dengan hati suci serta muka yang jernih

Apolah menjadi anak batino kaman

Apalah menjadi anak perempuan kami

Tumbouh kusangk kito nyalese, tumbouh khouh kito jerneh

Yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan

Apo kok awak selaku uhang sumendo pulo

Karena kamu selaku seorang sumendo pula

Mano tamilangk ta ntak, disitu talmang tumbouh

Dimana bibit terhambur, disitulah bibit tmbuh

Dimano talmang tumbouh, disitu pananeng disiang

Dimana tanaman tumbuh, disitu tanaman dibersihkan

Isai adat tuang lambago, cupak pnoh gantang malileh

Isi adat tuan lembaga, cupak penuh gantang melimpah

Jangan awak taraso gdang ndik mulando

Jangan kamu terasa besar mau berlaku tidak sopan

Taraso tinggai ndik malilaink

Tinggi jangan melilit

Supayo apu tuh tuo tagane

Supaya apa tuh tuan tagane

Ba kampouh tuh mak liba, bauleh tuh mak panjang

Sempit supaya lebar, pendek supaya panjang

Itulah adat awak salaku uhang samendo

Itulah adat kamu selaku sumendo

Jangan puli bakampuh liba cabeik, bauleh panjang putaih

Lebar jangan robek, panjang jangan putus

Apo lah kito pintak diateh pergaulan uhang duo ituh

Apa lagi yang kita pintak diatas pergaulan mereka berdua itu

Mandang ilouklah awak baduo, nyibie manyibielah awak kaduo ituh

Terlihat indah kalian berdua, saling bercumbu kalian berdua

Senduk ao ngan tban, tban jangan untouh ao jangan takalek

Seperti bambu dengan tebing, tebing jangan runtuh bambu jangan jatuh

Bak kato saluku tuh ngato

Seperti yang anda katakan

Panatai pematang putaih, takulak jatouh kacindai lpeh

Sa kcik babunyi kua, ba undan jangan lah putaih

Sekecil apapun sesuatu, berunding janganlah putus

Kato ngan kasa jangan lah lpeh, mak aman rumah tanggo

Kata yang kasar jangan terlepas, agar aman rumah tangga

Kato adat mangato...!

Seperti yang dikatakan adat...!

Kalu pande membelah sipinang tuo

Kalau pandai membelah sipinang tua

Makan lah sireh idak ka ragu, kalau kito pande dengan mintuo

Memakan sirih jangan ragu, kalau kita pandai dengan mertua

Pintak kito buleih, kendak balaku

Apa yang kita pinta, akan terkabul

Kok ka ile sarempak ile, kok kamudik sarempak mudik

Mau kehilir bersama-sama, kemudik pun bersama-sama

Sireh tuh mak sako pinang tuh mak gayo

Bak katao adat ngato ...!

Seperti yang adat katakan

Bia ditateh akar tebau, mako bulih mananam sarre

Bila dipotong akar tebu, maka boleh menanam serre

Bila puteih gagak- gagak dirimbo, mako buleih awak bacare

Bila putih gagak-gagak dibutan, maka boleh kalian bercerai

Apolah ngan kito pintak kepada Allah, sapaatnyo pado rasul

Apalah yang kita minta kepada allah, dan syafaat rasul

Reskinyo mintaklah murah, amalannyo mintaklah btambah tambah

Reskinya mintalah dimudahkan, amalnya mintalah berlimpah-limpah

Kok mandapat anak hendaklah mendapat anak yang saleh hendaknyo

Jika mendapatkan anak, maka jadilah anak yang sholeh

Itolah ngan kito pintak kepada Allah, sapaatnyo pado rasul

Itulah yang kita pinta kepada allah, dan syafaat rasul

Minin.. anak ngko batali kawat ile baranang dipagi ahai

Inih sireh sabuko lah kaman jawab

Sirih sebakul lah kami jawab

Lah kaman tarimo anak buah kemanakan kayo

Dan kami terima anak buah keponakan anda

Dingan hatai sucai sarto muko dengan amat jernih

Deangan hati suci serta muka yang amat jernih

Snduk inih kayo tagane

Seperti ini anda taganai

Minin kok hidangan lah tarajun

Sekarang hidangan telah tersedia

Nak mintak kito santap

Untuk minta dimakan
Kok adat mangato
Kata adat

Kayu aro pasa sabelah, uhang munjual si ikan hiu
Kayu aro pasar sebelah, orang menjual siikan hiu
Kini parno iyolah sudah, mako doa kito serah ketuan guru
Kini parno telah selesai, maka do'a kita serahkan ke guru
Manyapu dilereng bukit, akarnya susun basusun
Menyapu dilereng bukit, akarnya susun menyusun
Maco do'a kito serah imam khatib
Menbaca do'a kita serahkan kepada imam khatib
Ngan nampung kito basamo samo
Yang mengaminkan kita bersama-sama

Parno-parno yang telah ditulis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa antara adat, pendidikan karakter dan agama Islam memiliki hubungan yang erat. Dimana terdapat sumbangan berharga dari ajaran Islam dalam melengkapi berbagai aktifitas adat di Kerinci terutama di Desa Koto Majidin. Dalam parno adat terdapat makna-makna yang mengandung ungkapan nasehat bagi calon penganten, baik bagi wanita maupun mempelai pria seperti parno yang telah tertulis diatas.

Dalam parno adat Desa Koto Majidin keterkaitan nilai petuah dipakai oleh para tetua atau ninik mamak yang ditujukan kepada kepada anak kemenakan dalam mengarahkan dan membimbing. Bahasa di atas adalah parno tegane kepada kedua mempelai. Berupa nasehat antar petinggi dan bawahan. Petuah yang terucapkan oleh petinggi adat, tersebut menjadi norma bagi kehidupan masyarakat.

Implikasi Terhadap Keberlangsungan Tradisi Lisan Parno Adat

Implikasi terhadap keberlangsungan tradisi lisan parno adat bisa sangat signifikan jika masyarakat hanya mengetahui tradisi ini tanpa memahami bentuk dan maknanya. Ketika pemahaman mendalam tentang tradisi mulai berkurang, beberapa dampak yang mungkin terjadi yaitu, Kehilangan Nilai

Budaya Tanpa pemahaman yang benar, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam parno adat bisa hilang, mengakibatkan tradisi ini hanya menjadi formalitas tanpa makna mendalam (Hasanah & Andari, 2023). Kemudian Penurunan Partisipasi Masyarakat karena tidak mengerti pentingnya dan makna di balik tradisi ini mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi atau melestarikan tradisi tersebut, sehingga partisipasi aktif dalam upacara adat berkurang.

Transformasi dan Distorsi Tradisi, Ketidaktahuan tentang makna asli dapat menyebabkan tradisi berubah atau bahkan mengalami distorsi. Ungkapan-ungkapan adat bisa disalahartikan atau digunakan tidak sesuai dengan konteks aslinya, mengurangi keaslian dan kekayaan budaya. Yang paling parah yaitu Identitas Budaya yang Melemah, Tradisi merupakan bagian penting dari identitas budaya. Jika tradisi lisan parno adat tidak dipahami dan dilestarikan, identitas budaya masyarakat Desa Koto majidin bisa melemah, mengurangi kebanggaan dan kesatuan budaya Koto Majidin (Ravico, 2019).

KESIMPULAN

Tradisi lisan Parno adat penyerahan dan pernikahan di Desa Koto Majidin merupakan bentuk sastra lisan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Parno tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi adat dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, norma sosial, serta pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun oleh tetua adat kepada generasi berikutnya. Tuturan Parno mengandung ungkapan adat, peribahasa, dan petuah yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kerinci serta memperlihatkan keterpaduan antara adat, nilai moral, dan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno adat mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, etika sosial, dan spiritualitas yang menjadi pedoman dalam membangun keharmonisan

rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat. Namun, keberlangsungan tradisi lisan Parno adat menghadapi tantangan berupa terbatasnya penutur dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna Parno. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui penguatan peran lembaga adat, pewarisan pengetahuan antar generasi, serta peningkatan pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam Parno adat agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Fidlan, A., Yudistira, F., Karni, A., & Ashadi, A. (2023). Pemangku Adat Koto Majidin Berperan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwatul Islam Vol, 8*(1).
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema, 4*(1), 48-66.
- Kasmianti, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID, 4*(2), 114-127.
- Marvelia, A., & Asriati, A. (2024). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2*(1), 159-169.
- Milla, S. (2024). *Ragam Budaya Jambi*. CV Brimedia Global.
- Miza, S., & Istiqomah, M. (2021). Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh. *Diglosia, 5*(1), 180-190.
- Perdana, D. (2023). Tradisi Parno Adat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci Sebagai Bentuk Identitas Masyarakat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2*(2), 88-95.

- Rahmanda, T., Mareta, Y., & Purnomo, B. (2025). Eksistensi Tari Aseik Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Kerinci. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 115-121.
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 1-15.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.